

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VII.2 DI SMPN 1 PRAYA POKOK BAHASAN KALOR DENGAN MENERAPKAN PEMBELAJARAN *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* (CIRC) BERBASIS *INQUIRY* TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Anik Susiani

Guru SMP Negeri 1 Praya

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana meningkatnya aktivitas dan hasil belajar IPA siswa SMPN 1 Praya. Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Praya dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi aktivitas siswa, dan data tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbasis *Inquiry* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II, di mana rata-rata hasil ulangan di akhir Siklus I adalah 69,7 sementara rata-rata hasil ulangan di akhir Siklus II adalah 76,3. Persentase skor rata-rata aktivitas siswa pada Siklus I adalah 9,83 dan pada Siklus II mencapai 14.

Kata Kunci : *CIRC, Inquiry, Aktivitas Belajar, dan Hasil Belajar.*

Abstrac. This study aims to determine the extent of increased activity and learning outcomes of science students of junior high school classes. This type of research is classroom action research. The research was conducted at SMPN 1 Praya with 32 students consisting of 16 male students and 16 female students. This study uses a quantitative approach. Analysis of the data used in this study was an observation sheet of student activities, and test data on student learning outcomes. The results showed that the application of Inquiry-based Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) learning models could improve student learning activities and outcomes. This is evidenced by the increase in the average student learning outcomes from Cycle I to Cycle II, where the average test results at the end of Cycle I is 69,7 while the average results of tests at the end of Cycle II are 76,3 The percentage of the average score of group activity in Cycle I was 9,83 and in Cycle II it reached 14.

Keywords: CIRC, Inquiry, Learning Activities, and Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran merupakan proses hubungan antara beberapa komponen yaitu siswa, guru, dan bahan ajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan pembelajaran. Sehingga terjadi interaksi yang mengakibatkan siswa mendapatkan pengetahuan yang belum pernah diketahui atau pengetahuan dasar siswa yang berkembang. Tujuan pembelajaran adalah hasil yang dapat dicapai siswa dalam mengikuti pelajaran, seperti sikap, keterampilan, serta pemahaman konsep yang semakin mendalam dan bermanfaat.

Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang mengajarkan mengenai kumpulan teori, penerapannya yang berlandaskan teori, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Mata pelajaran IPA di SMP pada masa sekarang menggunakan sistem keterpaduan, yaitu memadukan antara 3 disiplin ilmu fisika, kimia, dan biologi. Mata pelajaran IPA berkaitan langsung dengan diri sendiri dan alam sekitar secara ilmiah. Pendekatan yang diterapkan dalam menyajikan harus memadukan antara pengalaman proses

sains dan pemahaman produk teknologi dalam bentuk pengalaman yang berdampak pada sikap siswa dalam mempelajari IPA.

Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Namun, tidak semua siswa mampu mencari pengetahuannya secara mandiri dan lebih banyak bergantung pada guru dalam menerima pengetahuan yang menyebabkan guru sulit untuk menerapkan pembelajaran IPA

Berdasarkan hal tersebut pembelajaran IPA di SMP nampak permasalahan yang harus diantisipasi, yaitu: kurangnya motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Selain dari dari factor tersebut, pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas terlalu monoton terhadap semua materi pelajaran IPA, dan cenderung pembelajaran berpusat pada guru sehingga membuat siswa menjadi cepat bosan dan prestasi belajar siswa menjadi menurun. Karena tidak semua materi pelajaran yang diajarkan tidak selamanya menggunakan metode yang sama dalam penyampaiannya. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan.

Jika situasi pembelajaran tersebut dibiarkan dan tidak segera diatasi oleh guru maka akan berdampak negatif terhadap prestasi belajar IPA secara keseluruhan. Salah satu upaya guru untuk meningkatkan kembali aktivitas dan prestasi belajar IPA siswa adalah dengan melakukan perbaikan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan komponen pembelajaran lainnya. Salah satu metode yang dapat guru gunakan adalah pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) berbasis *inquiry*.

Kesungguhan dalam belajar dengan sendirinya akan memacu siswa untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Jika

aktivitas dapat diciptakan dalam pembelajaran IPA, maka suasana saat pembelajaran akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal. Aktivitas yang tercipta akan mendorong siswa untuk berpikir dan berusaha untuk mendapatkan prestasi belajar IPA yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul : Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VII.2 Di SMPN 1 Praya Pokok Bahasan Kalor Dengan Menerapkan Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbasis *Inquiry* Tahun Pelajaran 2017/2018.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa melalui pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbasis *Inquiry* pada kelas VII.2 SMPN 1 Praya tahun pelajaran 2017/2018.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui meningkatnya aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas VII.2 di SMP Negeri 1 Praya pada pokok bahasan kalor melalui pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbasis *Inquiry*.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Belajar

Pengertian belajar

Belajar bukan saja mengingat akan tetapi mengalami (Hamalik,2001:27). Belajar adalah Memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Menurut Slameto dalam Djamarah (2002:13) "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan

lingkungannya". Oleh karena itu proses belajar mengajar adalah suatu usaha terencana oleh guru untuk merubah tingkah laku siswa sehingga membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat IPA

IPA adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam dan untuk hidup kita. Banyak hal di sekitar kita yang selalu berhubungan dengan IPA. Salah satu contohnya adalah jual beli barang, dan masih banyak lagi. Karena ilmu IPA ini sangat penting, maka konsep IPA yang harus diajarkan kepada siswa haruslah benar dan kuat. Paling tidak hitungan dasar yang melibatkan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian harus dikuasai dengan sempurna, sebab setiap orang pasti menjumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bilangan, serta merupakan salah satu cabang ilmu eksakta, yang berhubungan dengan operasi, fakta-fakta, symbol dan logika yang tersusun secara sistematis dan menggunakan nalar deduktif.

Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lie (2010:41-43), ciri khas pembelajaran kooperatif ialah pengelompokan secara heterogenitas. Secara umum kelompok heterogen disukai oleh para guru yang telah menggunakan pembelajaran kooperatif karena beberapa alasan, yaitu: pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan mendukung; kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik, dan gender, dan yang terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru dapat mendapat satu asisten. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih siswa akan saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok setrategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi

siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa atau sebagai guru. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat di luar lingkungan sekolah (Trianto.2007:42)

Model Pembelajaran *Cooprative Integreted Reading and Composition (CIRC)*

Model pembelajaran *Cooprative Integreted Reading and Composition (CIRC)* merupakan suatu model pembelajaran siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara heterogen yang anggotanya terdiri dari 4 (empat) orang.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah sebagai berikut:

- a. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang yang secara heterogen
- b. Guru memberikan wacana/teks sesuai dengan topik pembahasan.
- c. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana /teks dan ditulis pada lembar kertas.
- d. Mempresentasikan hasil kerja kelompok
- e. Guru membuat kesimpulan bersama
- f. Penutup (Suprijono.2009:130).

Pembelajaran *Inquiry*

Pembelajaran inquiry merupakan kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara maksimal, seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistimatis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Mahfiroh,2009:17).

Proses inquiri dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Guru merumuskan masalah ; kemampuan yang dituntut adalah kesadaran terhadap masalah, melihat pentingnya masalah, dan merumuskan masalah.

- b. Guru mengembangkan hipotesis; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis, dan merumuskan hipotesis.
- c. Guru menguji jawaban tentatif; kemampuan yang dituntut adalah merakit peristiwa (terdiri atas mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data), menyusun data (terdiri atas mentranslasikan data, menginterpretasi data dan mengklasifikasikan data). Analisis data terdiri atas melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaannya.
- d. Guru menarik kesimpulan; kemampuan yang dituntut adalah mencari pola dan makna hubungan serta merumuskan kesimpulan
- e. Guru menerapkan kesimpulan.

Model Pembelajaran CIRC Berbasis Inquiry (Penemuan)

Kegiatan pokok dalam CIRC berbasis Inquiry (penemuan) untuk memecahkan masalah IPA meliputi rangkaian kegiatan bersama yang spesifik yang bersifat menemukan sendiri, yakni:

- (1) Salah satu anggota kelompok membaca atau beberapa anggota saling membaca,
- (2) Guru membuat prediksi atau menafsirkan atas isi soal cerita, termasuk menemukan dan menulis apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan memisalkan apa yang ditanyakan dengan suatu variable tertentu,
- (3) Saling membuat ikhtisar atau menemukan rencana penyelesaian soal cerita
- (4) Guru menuliskan penyelesaian soal ceritanya secara urut (menuliskan urutan komposisi penyelesaiannya), dan,
- (5) Saling merevisi dan memeriksa pekerjaan/penyelesaian (jika ada yang perlu direvisi)

Penerapan Model Cooperative Tipe CIRC berbasis Inquiry (penemuan) untuk menyelesaikan masalah dalam IPA.

Mengadopsi model pembelajaran tipe CIRC berbasis penemuan melatih siswa untuk meningkatkan keterampilannya dalam

menyelesaikan masalah, maka langkah yang ditempuh seorang guru mata pelajaran IPA adalah sabagai berikut:

1. Guru siap melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah melalui penerapan pembelajaran tipe CIRC berbasis penemuan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok belajar siswa (*Learning society*) yang heterogen. Setiap kelompok terdiri atas 4 atau 5 orang.
3. Guru mempersiapkan 1 atau 2 soal berbasis penemuan dan membagikannya kepada setiap siswa dalam kelompok yang sudah terbentuk.
4. Guru memberitahukan agar dalam setiap kelompok terjadi serangkaian kegiatan spesifik CIRC berbasis penemuan sebagai berikut: (a) Salah satu anggota kelompok membaca atau beberapa anggota saling membacakan, (b) Membuat prediksi atau menafsirkan atas isi masalah yang akan di pecahkan, termasuk menemukan dan menuliskan yang diketahui, yang ditanyakan, dan memisalkan yang ditanyakan dengan suatu variable tertentu, Siswaaling membuat ikhtisar atau rencana penyelesaian soal cerita, (c) Menemukan dan menuliskan penyelesaian soal ceritanya secara urut (menuliskan urutan komposisi penyelesaiannya), (d) Saling merevisi pekerjaan / penyelesaian (jika ada yang perlu direvisi), dan (e) Menyerahkan hasil tugas kelompok kepada guru.
5. Kemudian Setiap kelompok bekerja berdasarkan serangkaian kegiatan pola CIRC (*Learnig Society*). Guru berkeliling mengawasi kerja kelompok.
6. Guru meminta kepada perwakilan kelompok tertentu untuk menyajikan temuannya di depan kelas.

Dalam hal ini, keterlibatan siswa untuk belajar secara aktif merupakan salah satu indikator keefektifan belajar. Oleh karena itu siswa tidak hanya menerima saja materi pelajaran yang diberikan oleh guru, melainkan siswa juga berusaha menggali dan mengembangkan sendiri dalam kelompoknya.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa yang diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku dari orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah, pengetahuan, pengertian, kebiasaan, ketrampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap (Hamalik, 2001:30). Kalau seseorang telah melakukan belajar maka akan terjadi pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil tes tiap siklus.

Aktivitas Belajar Siswa

Kegiatan belajar dapat dirancang oleh guru dan dapat juga dirancang oleh siswa sendiri. Belajar bukan proses dalam kehampaan, tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas. "Tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya, apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berpikir, latihan atau praktek, dan sebagainya" (Djamarah, 2002:38).

Dalam interaksi belajar mengajar, proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar. Proses belajar ini dipengaruhi oleh sikap, motivasi, dan konsentrasi belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, cenderung mempunyai aktivitas belajar yang tinggi pula. Motivasi sebagai daya penggerak dalam diri siswa untuk belajar lebih giat guna

mencapai hasil belajar yang memberikan kepuasan pribadi.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan untuk belajar. Aktivitas ini mencakup aktivitas mental, intelektual, emosional, sosial, dan motorik. Dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe *CIRC*, indikator atau deskriptor aktivitas siswa yang digunakan yaitu kesiapan siswa menerima materi pelajaran, antusiasme siswa saat pembagian kelompok, antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, interaksi siswa dengan guru, aktivitas siswa dalam kegiatan kelompok, kerjasama kelompok dalam kegiatan diskusi serta kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Corebima, 2009:3). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Praya tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 32 siswa dengan komposisi 16 siswa laki-laki dan 16 siswi perempuan. Sedangkan obyek penelitian ini adalah: 1). aktivitas belajar, 2). hasil belajar terhadap pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbasis *Inquiry*.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi, yang merupakan langkah berurutan dalam satu siklus yang berhubungan dengan siklus berikutnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.2. Jenis-jenis data: Data hasil belajar, hasil observasi aktivitas siswa, hasil observasi aktivitas guru, skenario pembelajaran.

Cara pengambilan data

1. Data hasil belajar yang diperoleh dari hasil evaluasi dengan menggunakan tes pilihan ganda yang telah disiapkan pada akhir siklus.
2. Data tentang aktivitas siswa di dalam kelas diambil dengan menggunakan lembar observasi pada tiap siswa. Indikator perilaku siswa yang diamati pada penelitian ini adalah:
 - a. Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran.
 - b. Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbasis *Inquiry*.
 - c. Interaksi siswa dengan guru.
 - d. Aktivitas siswa dalam kegiatan kelompok.
 - e. Kerjasama kelompok dalam kegiatan diskusi.
 - f. Kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil belajar.

Setiap indikator terdiri dari 3 deskriptor, dimana skor aktivitas siswa secara klasikal untuk masing-masing deskriptor, yaitu:

Tabel 1 Pedoman pemberian skor aktivitas siswa

Skor	Kriteria pemberian skor
0	$X \leq 25 \%$
1	$25 \% < X \leq 50 \%$
2	$50 \% < X \leq 75 \%$
3	$X > 75 \%$

X = banyaknya siswa yang aktif melakukan aktivitas sesuai deskriptor.

3. Data tentang aktivitas guru di dalam kelas diambil dengan menggunakan lembar observasi pada tiap siklus. Penilaian terhadap aktivitas guru dilakukan melalui observasi langsung dimana seorang guru yang sedang mengajar diobservasi langsung oleh observer dan observer bersama-sama guru dan siswa di dalam kelas. Sedangkan data mengenai aktivitas guru diambil dengan menggunakan lembar observasi berupa lembar aktivitas. Indikator untuk aktivitas guru adalah sebagai berikut:
 - a. Perencanaan dan persiapan penyelenggaraan pembelajaran.
 - b. Pemberian motivasi dan apersepsi

kepada siswa.

- c. Pengaturan kegiatan diskusi.
- d. Membimbing siswa dalam kegiatan diskusi.
- e. Memamerkan hasil karya siswa.
- f. Membimbing siswa dalam mengerjakan latihan soal.
- g. Menutup pembelajaran.

Setiap indikator terdiri dari 3 deskriptor. Dimana indikator aktivitas guru ditentukan berdasarkan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 2 Pedoman konversi aktivitas guru

Deskriptor yang Nampak	Tingkatan
Jika semua deskriptor (3) yang Nampak	BS (Baik Sekali)
Jika ada 2 deskriptor yang Nampak	B (Baik)
Jika ada 1 deskriptor yang Nampak	C (Cukup)
Jika tidak ada deskriptor yang Nampak	K(Kurang)

Data tentang hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sedangkan kualifikasi prestasi belajar siswa diperoleh dengan pedoman konversi seperti tabel 3 berikut:

Tabel 3 Pedoman Konversi Skor Hasil Belajar Siswa

No	Skor	Kategori
1	85-100	Sangat Baik
2	70-84	Baik
3	55-69	Cukup
4	40-54	Kurang
5	0-39	Sangat Kurang

Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA yang dicapai pada tiap siklus, digunakan rumus sebagai berikut:

Menentukan rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa Yang Mengikuti Tes}} \quad (\text{Sujdana, 1987:125})$$

Menentukan ketuntasan individual

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas secara individu terhadap materi pelajaran yang disajikan apabila siswa mampu memperoleh nilai \geq KKM.

Menghitung ketuntasan klasikal

$$KK = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Dengan KK menyatakan ketuntasan klasikal, X menyatakan jumlah siswa yang memperoleh nilai \geq KKM, dan N menyatakan jumlah siswa sesuai dengan petunjuk teknik penilaian. Kelas dikatakan tuntas secara klasikal terhadap materi pelajaran yang disajikan jika ketuntasan klasikal mencapai 85 %.

Aktivitas siswa dapat diketahui melalui observasi terhadap perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran dengan lembar observasi terdiri dari 6 indikator, tiap indikator terdiri dari 3 deskriptor. Data aktivitas siswa dianalisis dengan cara berikut:

- a. Menentukan skor untuk tiap deskriptor aktivitas siswa
- b. Menentukan rata-rata skor tiap indikator dilakukan dengan cara menjumlahkan semua skor pada tiap deskriptor dari indikator tersebut kemudian dibagi dengan banyaknya deskriptor pada indikator tersebut.
- c. Data aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan skor skala 1-5, sehingga diperoleh skor maksimal ideal (SMI) adalah skor maksimalnya 3 dikalikan dengan jumlah item aktivitas siswa yang dinilai.

Kualifikasi belajar siswa ditentukan berdasarkan pedoman konversi seperti pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Pedoman Konversi Penilaian Skala 1-5 Aktivitas Belajar Siswa.

Skor	Kualifikasi
$MI + 1,5 \text{ SDI} \leq \bar{X}$	Sangat Aktif
$MI + 0,5 \text{ SDI} \leq \bar{X} < MI + 1,5 \text{ SDI}$	Aktif
$MI - 0,5 \text{ SDI} \leq \bar{X} < MI + 0,5 \text{ SDI}$	Cukup Aktif
$MI - 1,5 \text{ SDI} \leq \bar{X} < MI - 0,5 \text{ SDI}$	Kurang Aktif
$\bar{X} < MI - 1,5 \text{ SDI}$	Sangat Kurang Aktif

(Arifin, 2009:237)

$$MI = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$SD = \frac{1}{3} \times MI$$

Skor rata-rata aktivitas siswa (\bar{X}) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Praya dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan berfokus pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 2 siklus.

Adapun rincian pelaksanaan penelitian dan hasilnya diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan pengajar dan observer pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini. Dalam hal ini yang menjadi pengajar adalah peneliti yaitu guru bidang studi dan yang menjadi observer adalah rekan kerja.
- 2) Menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membentuk kelompok yang memiliki kemampuan akademik heterogen dengan anggota 4 – 5 orang, pedoman observasi aktivitas guru, pedoman observasi aktivitas siswa, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) sebagai bahan diskusi, dan membuat soal evaluasi lengkap dengan pedoman penskorannya.

Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I. Pada awal pembelajaran guru mensosialisasikan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengabsensi kehadiran siswa.

Adapun langkah yang ditempuh adalah:

- 1) Guru melaksanakan pembelajaran dengan menjelaskan materi pelajaran. Dengan menggunakan metode *CIRC*, guru mengamati pemahaman konsep yang telah dikuasai siswa. Siswa diberikan kesempatan bertanya terhadap materi yang belum jelas.
- 2) Guru bersama-sama siswa membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Ketua kelompok dipilih sesuai kesepakatan dari masing-masing kelompok.
- 3) Guru membagikan siswa LKS kemudian siswa diminta mengerjakan LKS secara bersama-sama dengan batas waktu yang sudah ditentukan.
- 4) Setelah berdiskusi dengan teman kelompok, siswa diminta untuk membahas hasil kerjanya dipimpin oleh ketua.
- 5) Masing-masing wakil dari anggota kelompok secara bergiliran mengerjakan lembar kerja di papan tulis, siswa yang lain memperhatikan dan memberi tanggapan.
- 6) Setelah diskusi berakhir, guru memberikan soal latihan yang dijawab bersama dan beberapa pertanyaan untuk mengingatkan materi yang sudah dibahas. Setelah itu guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan apa yang dipelajari pada pertemuan ini.

Hasil observasi

Observasi aktivitas guru

Hasil perhitungan observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Aktivitas Guru Siklus I

Pertemuan	Skor aktivitas guru	Kategori
1	1,86	Baik
2	2,00	Baik

Dari hasil observasi terhadap kemampuan guru mengelola kelas dan kelompok diperoleh temuan sebagai berikut.

- a) Guru tidak memastikan kelengkapan alat belajar siswa, sehingga ketika diskusi tengah berlangsung, ada beberapa orang siswa yang meminta izin untuk mengambil kelengkapan belajar yang mereka lupakan.
- b) Dalam menyampaikan materi, guru belum melibatkan siswa secara aktif.
- c) Dalam menyampaikan materi, guru terlalu cepat sehingga beberapa siswa kurang

memahami materi yang disampaikan oleh guru.

- d) Guru belum dapat mengatur waktu untuk masing-masing item kegiatan yang harus dilakukan siswa sebagaimana yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Waktu yang dihabiskan lebih banyak dari yang telah direncanakan dalam RPP.

Observasi aktivitas siswa

Data mengenai hasil observasi aktivitas siswa untuk siklus I dapat dilihat pada lampiran sekaligus dengan analisisnya. Ringkasan hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 6. berikut ini:

Tabel 6 Ringkasan Hasil Aktivitas Siswa Siklus I

Pertemuan	Skor aktivitas siswa	Kategori
1	8,99	Cukup aktif
2	10,67	Aktif

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa di atas, selama proses pembelajaran dengan tipe *Cooprative Integreted Reading and Composition (CIRC)* berbasis *Inquiry* secara umum dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik. Namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya yaitu:

- a) Ada siswa yang belum memahami penjelasan guru mengenai materi pelajaran yang disampaikan.
- b) Sebagian siswa belum bisa memanfaatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya.
- c) Siswa masih terlihat takut untuk bertanya.
- d) Pembagian tugas untuk masing-masing siswa dalam kelompok masih belum jelas sehingga tugas-tugas dalam kelompok dikerjakan oleh satu-dua orang saja
- e) Sebagian siswa belum bisa menyimpulkan materi yang mereka diskusikan.
- f) Hanya beberapa siswa yang mengecek jawabannya atau mencatat jawaban yang benar dari soal latihan yang diberikan.

Hasil evaluasi

Evaluasi belajar siswa diadakan pada akhir pertemuan dengan cara memberikan tes berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal

yang dikerjakan dalam waktu dua jam pelajaran. Ringkasan hasil evaluasi siswa dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Evaluasi Siklus I

Jumlah siswa yang mengikuti tes	32
Jumlah siswa yang tuntas	25
Jumlah siswa yang tidak tuntas	7
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	50
Rata-rata nilai hasil belajar	69,7
Persentase ketuntasan	78%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 32 siswa yang mengikuti evaluasi, terdapat 25 siswa yang tuntas dan 7 siswa tidak tuntas, sehingga ketuntasan belajar siswa pada siklus I ini mencapai 78% dengan nilai rata-rata 69,7.

Refleksi

Dilihat dari hasil yang diperoleh dari siklus I, ternyata belum mencapai hasil yang diharapkan. Ketuntasan klasikal hanya mencapai 78% sedangkan ketuntasan yang ditetapkan adalah 85%. Hasil observasi juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Untuk itu peneliti mengadakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I. Adapun tindakan-tindakan perbaikan yang akan ditempuh adalah:

- 1) Guru harus lebih memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengemukakan pendapat atau jawaban tanpa harus terbebani apakah pendapat atau jawaban tersebut benar atau salah
- 2) Guru meminta tiap kelompok untuk mendiskusikan hasil berpasangan dengan temannya dan melatih siswa untuk dapat menyimpulkan sendiri materi yang telah diajarkan.
- 3) Sebelum pembelajaran selesai guru meminta siswa untuk mencatat jawaban benar yang telah didiskusikan bersama.
- 4) Guru lebih mengatur alokasi waktu dalam setiap kegiatan selama pembelajaran berlangsung.
- 5) Secara garis besar, pelaksanaan siklus I berlangsung cukup baik, walaupun belum

mencapai ketuntasan klasikal. Untuk itu kegiatan pada siklus I perlu diulang agar kemampuan siswa mengerjakan soal dapat ditingkatkan.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini pada dasarnya sama urutannya dengan pelaksanaan pada siklus I. Namun pada siklus II ini merupakan tahap penyempurnaan dari tahap siklus I. Tahap pelaksanaan penelitian siklus II sama dengan siklus I yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan

Perencanaan siklus II tidak jauh beda dengan pelaksanaan siklus I. Pada tahap perencanaan ini juga dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut.

- 1) Meyiapkan kembali perangkat pembelajaran yang meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, kelompok yang memiliki kemampuan akademik heterogen dengan anggota 4 – 5 orang, pedoman observasi aktivitas guru, pedoman observasi aktivitas siswa, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) sebabagai bahan diskusi, dan membuat soal evaluasi siklus II lengkap dengan pedoman penskorannya.
- 2) Memeriksa kembali prasarana yang diperlukan siswa dalam menyelesaikan LKS dan soal evaluasi. Prasarana yang dimaksud antara lain penggaris, kertas buram, pensil dan lain sebagainya.

Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus ini hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus sebelumnya. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu dengan menjelaskan materi kemudian guru membagikan LKS kepada setiap siswa. Setelah itu guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok yang terbentuk pada siklus I dan siswa belajar dengan langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran *Cooprative Integreted Reading and Composition (CIRC)* berbasis *Inquiry*.

Selama diskusi berlangsung guru memantau kerja tiap-tiap kelompok dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan.

Setelah diskusi selesai guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi yang telah didiskusikan dan memperbaiki hasil presentasi siswa yang belum sesuai dengan konsep IPA yang benar.

Hasil observasi

Aktivitas guru

Data yang diperoleh dari observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Aktivitas Guru Siklus II

Pertemuan	Skor Aktivitas Guru	Kategori
1	2,14	Baik
2	2,86	Sangat Baik

Secara umum, guru sudah berusaha untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengaturan waktu dilakukan dengan baik, melakukan pemantuan dan bimbingan secara merata pada tiap kelompok, menyampaikan kesimpulan materi dan memperbaiki hasil presentasi kelompok yang tidak sesuai dengan konsep yang benar.

Aktivitas sisiwa

Data mengenai hasil observasi aktivitas siswa untuk siklus II dapat dilihat pada lampiran dan sekaligus dengan analisis. Ringkasan hasil observasi siswa dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Ringkasan hasil aktivitas siswa siklus II

Pertemuan	Skor aktivitas siswa	Katagori
1	13,34	Aktif
2	14,66	Sangat aktif

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kriteria keaktifan siswa sudah tercapai. Ada peningkatan skor rata-rata aktivitas siswa dari siklus I. Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II didapatkan bahwa siswa antusias dengan model pembelajaran yang diterapkan karena model pembelajaran ini melibatkan semua siswa. Siswa mempunyai tugas masing-masing dalam kelompoknya dan siswa merasa tertantang untuk mengeluarkan pendapatnya ketika berdiskusi.

Hasil evaluasi

Evaluasi belajar siswa diadakan pada akhir pertemuan dengan cara memberikan tes

berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal yang dikerjakan dalam waktu dua jam pelajaran. Hasil evaluasi siswa selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Ringkasan hasil evaluasi siklus II

Jumlah siswa yang mengikuti tes	32
Jumlah siswa yang tuntas	29
Jumlah siswa yang tidak tuntas	3
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	60
Rata-rata nilai	76,3
Prosentase ketuntasan	91%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 32 siswa yang mengikuti evaluasi, terdapat 29 siswa yang tuntas dan 3 siswa tidak tuntas, sehingga ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini mencapai 91% dengan nilai rata-rata 76,3 Mengenai hasil evaluasi pada siklus II dan analisis dari hasil evaluasi tabel diatas dapat dilihat pada lampiran.

Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes evaluasi dan observasi yang dilakukan, terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya. Ketuntasan klasikal sudah memenuhi standar yang ditetapkan yaitu sebesar 95%. Aktivitas siswa termasuk dalam kategori aktif dan guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disepakati.

Pembahasan

Dengan pembelajaran *Cooprative Integreted Reading and Composition (CIRC)* berbasis *Inquiry* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar IPA. Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk berpikir lebih kreatif, dan belajar bekerja sama, dengan teman sebangku atau teman kelompoknya. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja dengan orang lain. Menurut Lie (2010:57), bahwa keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk

dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Pembelajaran *Cooprative Integreted Reading and Composition (CIRC)* berbasis *Inquiry* dapat mengembangkan kemampuan untuk memberikan pendapat atau gagasan dan dapat mengambil kesimpulan dari ide-ide yang dikemukakan oleh orang lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran *Cooprative Integreted Reading and Composition (CIRC)* berbasis *Inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan atau idenya. Disamping itu, dalam interaksi di dalam kelas, siswa dapat menerima segala keterbatasan dan perbedaan yang ada dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan memberi ransangan untuk berpikir yang bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan memeberikan apersepsi yaitu mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan metode pembelajaran yang akan digunakan agar siswa mengetahui langkah yang akan dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Respon siswa setelah guru melakukan kegiatan awal cukup baik. Setelah diinformasikan akan diterapkannya model pembelajaran *Cooprative Integreted Reading and Composition (CIRC)* berbasis *Inquiry*, siswa sangat antusias dan lebih semangat dalam belajar karena mereka akan mendapatkan pengalaman baru tentang belajar secara kooperatif.

Setelah melaksanakan kegiatan awal, selanjutnya guru melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti dimulai dengan menjelaskan materi secara singkat oleh guru dan

memberikan kesempatan bertanya kepada siswa terhadap materi yang belum dipahami. Siswa mendengarkan semua penjelasan dari guru. Sebelum masuk ke dalam kelompok diskusi, guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok kemudian siswa diminta bekerja sama dengan teman kelompoknya selama waktu yang telah ditentukan. Setelah berdiskusi dengan teman kelompoknya yang terdiri dari 4-5 siswa tiap kelompok dan membahas hasil kerjanya yang dipimpin oleh ketua kelompok. Masing-masing wakil dari anggota kelompok secara bergiliran mengerjakan lembar kerja di papan tulis, siswa yang lain memperhatikan dan memberi tanggapan. Langkah akhir dari pembelajaran yang dilakukan adalah guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang didiskusikan.

Dari uraian di atas, maka pada siklus II guru harus memperbaiki cara menyampaikan materi sehingga siswa dapat mengerti terhadap materi yang disampaikan. Siswa juga diingatkan kembali tentang memanfaatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompoknya dengan baik, dan semua anggota harus lebih berperan aktif dalam diskusi kelompok berdasarkan hasil diskusi kelompok yang harus dikemukakan dalam diskusi kelompok.

Pada siklus II tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan tidak jauh beda dari tahapan yang ada pada siklus I yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebelum memulai proses kegiatan belajar mengajar guru telah membuat perencanaan yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, soal evaluasi, kunci jawaban dan lembar observasi untuk siswa dan guru. Tidak jauh beda pada siklus I, pada siklus II kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di mulai dari pendahuluan dengan memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dengan menyampaikan materi secara singkat oleh guru dan siswa belajar sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif

tipe *Cooprative Integreted Reading and Composition (CIRC)* berbasis *Inquiry*. Langkah akhir dari pembelajaran yang dilakukan adalah guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang didiskusikan, dan merefleksikannya.

Dalam tahap pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus II ini dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan atau kelemahan yang ada pada siklus I yaitu:

1. Cara mengajar guru masih terlalu cepat sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini ditindak lanjuti dengan guru harus memperbaiki cara menyampaikan materi sehingga siswa dapat mengerti terhadap materi yang disampaikan.
2. Sebagian siswa belum dapat memanfaatkan kesempatan dalam berdiskusi dengan pasangannya. Hal ini dapat ditindak lanjuti dengan pemberian motivasi oleh guru tentang pentingnya berdiskusi dengan temannya.
3. Sebagian siswa belum terbiasa bekerja kelompok, sehingga tugas kelompok dipercayakan pada anak yang paling pandai dalam kelompoknya, hanya agar tugas tersebut segera dapat diselesaikan tanpa mempertimbangkan setiap anggota kelompok yang belum memahami materi yang sedang dibahas. Hal ini ditindak lanjuti dengan cara guru mengingatkan kembali pada siswa tentang memanfaatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan baik dan semua anggota harus lebih berperan aktif dalam diskusi kelompok berdasarkan hasil diskusi dengan temannya yang harus dikemukakan dalam diskusi kelompok.
4. Siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan materi yang dibahas. Hal ini dapat ditindak lanjuti dengan membimbing siswa dalam menyimpulkan materi yang sudah dibahas.

Pada siklus II guru melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I, yaitu sebagai berikut:

1. Jika pada siklus I, cara mengajar guru masih terlalu cepat sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, pada siklus II, dalam menyampaikan

materi sudah diperbaiki, dan sudah banyak melibatkan siswa.

2. Jika pada siklus I, sebagian siswa belum dapat memanfaatkan kesempatan dalam berdiskusi dengan teman-temannya dan belum terbiasa bekerja kelompok, sehingga tugas kelompok dipercayakan pada anak yang paling pandai dalam kelompoknya, hanya agar tugas tersebut segera dapat diselesaikan tanpa mempertimbangkan setiap anggota kelompok yang belum memahami materi yang sedang dibahas. Pada siklus II, diskusi sudah kelihatan hidup karena guru sudah berhasil memotivasi siswa untuk aktif dalam diskusi baik dengan teman-teman kelompoknya.
3. Jika pada siklus I, kemauan untuk bertanya dan merespon pertanyaan masih kurang. Pada siklus II, kemauan untuk bertanya dan maju ke depan kelas untuk menyelesaikan soal semakin meningkat walaupun hanya sebagian siswa. Hal ini pengaruh dari motivasi guru untuk membangkitkan kepercayaan diri untuk bertanya dan merespon pertanyaan.
4. Jika pada siklus I, siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan materi yang dibahas. Pada siklus II, siswa sudah mampu dalam menyimpulkan hasil diskusi walaupun intensitasnya masih kurang.

Berdasarkan analisis data pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa tergolong cukup aktif dengan rata-rata skor aktivitas siswa sebesar 9,83. Aktivitas guru dengan rata-rata skor 1,93 dengan kategori baik. Rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 69,7 dengan ketuntasan klasikal mencapai 78%. Pencapaian tersebut belum memenuhi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu sebesar 85%.

Pada siklus II, terdapat peningkatan aktivitas siswa yaitu pada siklus I rata-rata skor aktivitas siswa adalah 9,83 dengan kategori cukup aktif, pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 14 dengan kategori sangat aktif. Aktivitas guru termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 2,5. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari sebelumnya yaitu 76,3. Ketuntasan klasikal mencapai 91% meningkat dari ketuntasan klasikal pada siklus I yang hanya

mencapai 78%. Dengan demikian pada siklus II ini menunjukkan bahwa hasil belajarnya sudah mencapai ketuntasan klasikal.

Hal ini menggambarkan bahwa siswa telah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooprative Integreted Reading and Composition (CIRC)* berbasis *Inquiry*. Siswa sudah bisa memahami penjelasan materi dari guru. Siswa lebih terampil dalam menyelesaikan LKS secara individu dan kelompok. Sebagian besar siswa juga telah berperan aktif dalam kelompoknya, dapat bertukar informasi dengan anggota yang lain, dapat membantu anggota lain yang kesulitan dalam memahami materi. Siswa juga telah dapat bekerjasama dan melaksanakan evaluasi dengan baik.

Dari hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (*CIRC*) berbasis *Inquiry* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa, hal tersebut didukung oleh adanya pemberian sikap kepada siswa yaitu guru berusaha untuk selalu menanamkan sikap kritis kepada siswa, sehingga terjadi komunikasi antara guru dan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan model pembelajaran tipe *Cooprative Integreted Reading and Composition (CIRC)* berbasis *Inquiry* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Antusiasme siswa dalam belajar juga meningkat sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, efektif dan bermakna. Hal ini dapat dilihat dari skor aktivitas siswa pada siklus I adalah 9,83 dengan kategori cukup aktif meningkat menjadi 14 pada siklus II dengan kategori sangat aktif.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooprative Integreted Reading and Composition (CIRC)* berbasis *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.2 SMPN 1 Praya. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa siklus I yaitu 69,7, rata-rata nilai evaluasi hasil belajar siswa siklus II

sebesar 76,3. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 78%, dan meningkat pada siklus II sebesar 91%.

Saran

Bagi peserta didik, Hendaknya menjadikan pembelajaran kooperatif tipe *Cooprative Integreted Reading and Composition (CIRC)* berbasis *Inquiry* menjadi sebuah inovasi belajar untuk memudahkan pembelajaran IPA yang dianggap sulit dan pelajaran IPA akan menjadi lebih menarik dan mudah dimengerti.

Bagi pendidik, Guru hendaknya pandai-pandai dalam memilih metode dalam pembelajaran dan mensiasatinya sesuai dengan bidang yang diajarkan dan minat belajar siswa. Adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Cooprative Integreted Reading and Composition (CIRC)* berbasis *Inquiry* menjadi salah satu metode dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: Corebima, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (Modul Diklat Sertifikasi Guru)*. Mataram: Universitas Mataram.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Banjarmasin: PT RINEKA CIPTA.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahfiroh. 2009. *Strategi Pembelajaran Efektif*. Semarang : PT Sindur Pres
- Sudjana, Nana. 1987. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik (Konsep, Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya)*. Surabaya: Prestasi Pustaka.